

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narkoba sudah menjadi musuh negara dan juga dunia sejak puluhan tahun lamanya. Menurut data *World Drug Report UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime)* tahun 2020 tercatat sekitar 269 juta orang di dunia menyalahgunakan narkoba (penelitian tahun 2018). Jumlah tersebut 30% lebih banyak dari tahun 2009 dengan jumlah pecandu narkoba tercatat lebih dari 35 juta orang (*the third booklet of the World Drugs Report, 2020*). Wakil Presiden Republik Indonesia Ma'ruf Amin juga menjelaskan bahwa sudah ada 2,29 juta pelajar sudah menggunakan narkoba (CNN Indonesia, Wapres: Pengguna Narkoba Naik, Generasi Milenial Rentan Kena, 2020). Data ini sudah membuktikan bahwa narkoba sudah ada disekitar kita dan penyebarannya sudah tidak dapat di hindari lagi. Indonesia sudah menjadi target utama peredaran barang haram tersebut karena peredarannya yang mudah, melalui jalur darat, jalur laut, maupun jalur udara. Menurut BNN pada tahun 2019 Indonesia adalah negara dengan peringkat pertama di asia tenggara dalam penyalahgunaan narkotika. Fakta ini sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat untuk lebih peka dalam permasalahan ini.

Peredaran narkoba sudah melalui berbagai cara, meskipun sudah ada ancaman hukum dari mulai di pidana sampai hukuman mati tetap tidak dihiraukan para perusak bangsa untuk mengedarkan barang haram itu. Langkah-langkah yang sudah ditempuh pemerintah tampaknya belum mampu untuk menanggulangi peredaran narkoba. Harus ada kesadaran dari diri sendiri dan lingkungan sekitar

agar tidak terjerumus ke dalam laten narkoba. Perlu disadari bahwa dengan beredarnya narkoba akan mengancam penurunan moralitas bangsa Indonesia. Selain mencegah peredarannya, para korban penyalahgunaan narkoba juga harus di rehabilitasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata Rehabilitasi berarti perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya

atas individu supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat. Di Indonesia para korban penyalahgunaan narkoba wajib melakukan rehab medis dan rehab sosial, hal ini sudah tercantum dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009. Maka dari itu korban penyalahgunaan narkoba harus melapor ke Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) untuk dilakukan rehabilitasi.

Perlu di garis bawahi pada arti kata rehabilitasi tercantum kata “perbaiki” maka tujuan dari program rehabilitasi untuk para korban penyalahgunaan narkoba adalah untuk memperbaiki kembali fungsi-fungsinya sebagai manusia yang bermasyarakat. Menurut Dr. Aisah Dahlan, ketua Asosiasi Rehabilitasi Narkoba Indonesia dalam seminarnya mengatakan bahwa narkoba merusak 3 fungsi manusia yaitu psikis, mental dan sosial. 3 fungsi tersebutlah yang diharapkan dalam program rehabilitasi diperbaiki kembali seperti sebelum korban mengenal narkoba. Rehabilitasi narkoba, khususnya rehabilitasi sosial, menggunakan metode berkomunitas dimana para korban penyalahgunaan narkoba, berkomunitas dengan tujuan bersama-sama mengembalikan fungsi mereka sebagai manusia dan bermasyarakat. berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009, rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar para pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dalam rehabilitasi sosial ada yang dikenal dengan *Therapeutical Community*. Menurut Satya Joewana yang dikutip oleh Yeni Nur Asiah dalam bukunya, gangguan zat: narkotika, alkohol dan zat adiktif lainnya, *Therapeutic Community* merupakan suatu bentuk terapi sosial atau terapi milieu dimana orang-orang

berkumpul untuk tinggal bersama dan berkerja sama dengan tujuan mendapat terapi. Menurut Herri Zan Pieter dalam buku pengantar psikopatologi untuk keperawatan, *Therapeutic Community* adalah suatu kelompok masyarakat yang menjalani fase stabilitasi untuk mempersiapkan pengguna kembali ke masyarakat dan fase sosial untuk mantan penyalahgunaan narkoba agar mampu mengembangkan kehidupan yang bermakna di masyarakat. Pada jurnal penyalahgunaan narkoba (UNDP, 1990) *Therapeutical Community* memiliki tingkat keberhasilan 80% dibanding metode lain. Dengan tingkat keberhasilan itu diharapkan para korban penyalahgunaan narkoba kembali kepada fungsinya sebagai manusia.

Dalam *Therapeutical Community* ada instrument primer yang menunjang keberhasilan metode ini. Instrumen ini disebut konselor, dimana konselor bertugas untuk membimbing, mendampingi, dan mengarahkan klien untuk mencapai tujuannya yaitu pulih dari penyalahgunaan narkoba. Konselor menangani klien secara langsung, mendengarkan, serta memberi pendampingan. Kedekatan yang dijalin antara klien dan konselor memiliki hubungan brother (kakak) dimana persaudaraan ini menjadi dasar hubungan kedekatan antara keduanya. Hubungan ini juga membantu konselor maupun klien agar lebih dekat dan terbuka lebih jauh hubungannya daripada sekedar mentor dan murid. Hal ini dibutuhkan karena klien korban penyalahgunaan narkoba memiliki masalah yang kompleks yang harus diurai sedikit demi sedikit agar dapat menemukan jalan keluar, karena tak sedikit klien memiliki masalah pribadi entah itu masalah keluarga, asmara, pekerjaan atau masalah lain yang tidak dengan mudahnya diceritakan ke orang lain yang membuat klien itu memakai narkoba. Konselor juga harus 'lihai' menemukan jalan keluar

dari masalah klien ditengah ketergantungan narkoba itu sendiri. Bukan perkara mudah ketika mendampingi orang dengan ketergantungan narkoba dengan segala perilaku, psikis, serta mentalnya yang masih belum stabil, banyak hal yang harus diselaraskan agar klien sadar dengan permasalahannya sehingga klien sadar apa yang membuat klien memakai narkoba.

Karena tantangan ini konselor harus lebih mengerti tentang dunia narkoba dibanding klien itu sendiri. Istilahnya, konselor harus lebih dulu merasakan apa yang klien rasakan agar konselor mengerti apa yang di alami klien berdasarkan pengalaman konselor itu sendiri. Optimalnya, dalam kasus seperti ini para mantan penyalahgunaan narkoba yang sudah lebih dulu menjalani rehabilitasi akan lebih paham dan mengerti apa treatment yang pas untuk setiap-setiap klien yang ditangani. Keterlibatan mantan penyalahguna narkoba untuk menjadi konselor juga bisa menjadikan dirinya *role model* dalam pemulihan seorang klien. Ketika klien bisa mencontoh konselor yang sudah lebih dulu pulih dari ketergantungannya terhadap narkoba itu akan menjadi motivasi tersendiri bagi dirinya. Ketika motivasi itu timbul dari diri seorang klien maka, keinginan untuk pulih dan berubah serta keluar dari dunia narkoba, maka perjalanan pemulihan korban penyalahgunaan narkoba insyaallah berjalan mulus.

Keterlibatan mantan pengguna narkoba dalam proses pemulihan membantu klien untuk berbagi pengalaman sebagai pecandu narkoba, konselor mampu menumbuhkan nilai-nilai keyakinan serta moral-moral positif kepada klien serta menjadi contoh langsung bagi klien bahwasanya seorang pecandu narkoba dapat pulih dan dapat kembali hidup bermasyarakat. Secara garis besarnya *therapeutical community* adalah suatu komunitas yang dasar-nya memiliki permasalahan yang

sama, dan saling membantu satu sama lain untuk proses pemulihan, di-dalam *therapeutical community* sendiri memiliki kata-kata Mutiara yaitu “*Man help man, help him self*” yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri, oleh karena itu konselor yang merupakan mantan pengguna zat akan menolong dan menjaga proses pemulihannya sendiri karena menolong orang lain.

Dengan konsep tersebut, dr. Aisah Dahlan dan dr. Priyanto Sismadi MM pada tahun 1997, mendirikan Yayasan Sahabat Rekan Sebaya (YSRS), yang bermula dengan proses kegiatan detoksifikasi dan berlanjut ke kegiatan pembinaan berlanjut bagi para penyalahgunaan Narkoba di RS Harum, Kali Malang. Sahabat Rekan Sebaya sendiri merupakan Komunitas gabungan dari berbagai komunitas binaan lanjut yang berbasis panti dan masyarakat di berbagai wilayah Jabotabek yang memusatkan seluruh kegiatan Binaan lanjutnya di Jl. Simpang Tiga Kalibata, dan baru pada tahun 2015 lalu membuka panti rehab dengan metode *Therapeutic Community*. Dan sampai sekarang komunitas Yayasan Sahabat Rekan Sebaya yang mempunyai motto *Responsible, Care, and Concern* ini terus berkembang dan berhubungan.

Dr. Aisah Dahlan selaku ketua Asosiasi Rehabilitasi Narkoba Indonesia (AIRI) juga mewadahi para mantan pecandu narkoba yang ingin berkarir di dunia adiksi di Yayasan Sahabat Rekan Sebaya. Maka dari itu staff dan konselor di YSRS di dominasi mantan pecandu narkoba. Jadi staff yang ada di YSRS ini juga sebelumnya pernah merasakan *treatment* dari *therapeutical community* itu sendiri. Pada dasarnya semua kegiatan yang dilakukan di YSRS yang menggunakan metode *therapeutical community* adalah sebuah terapi, penggunaan komunikasi dan komunitas bertujuan untuk membuat suasana yang nyaman sehingga para klien juga

dapat mudah untuk terbuka, dan hasil akhirnya adalah terapi itu sendiri. Penggunaan komunikasi terapi pada klien di YSRS ini diharapkan akan membuat klien bisa terbuka dengan konselor. Adapun berbagai program dan tanggapan langsung dari sesama klien, staff, maupun dukungan keluarga akan membantu proses pemulihan klien lewat komunikasi terapi ini.

Menurut Yubliana (2017) komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang terjalin dengan baik, komunikatif dan bertujuan untuk menyembuhkan atau setidaknya dapat melegakan serta dapat membuat pasien merasa nyaman dan akhirnya mendapatkan kepuasan. Hal ini selaras dengan tujuan dari *therapeutic community* yang digunakan dalam metode pemulihan di YSRS, melalui komunikasi terapi antara konselor dan klien diharapkan akan membuat klien lebih mengenali dirinya dan masalah yang dihadapinya. Tujuan dari komunikasi terapeutik menurut Stuart dan Sundeen (1995) yang pertama adalah meningkatkan tingkat kemandirian klien melalui proses realisasi diri, penerimaan diri, dan rasa hormat terhadap diri sendiri, yang kedua mencari identitas diri yang jelas dan rasa integrasi yang tinggi, yang ketiga menumbuhkan kemampuan untuk membina hubungan interpersonal yang intim dan saling tergantung dan mencintai, dan yang terakhir meningkatkan kesejahteraan klien dengan peningkatan fungsi dan kemampuan memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan personal yang realistik. Searah dengan tujuan serta harapan ketika klien selesai menjalani program rehabilitasi di YSRS. Selain mampu mengatasi masalah adiksinya, klien diharapkan mampu lebih menghargai dirinya sendiri, lebih mengenali diri sendiri dan hal-hal yang membuat dirinya bisa mengalami *relapse* atau kembali dalam pola adiksinya, bisa kembali mendapatkan kepercayaan dari orang-orang tersayang khususnya keluarga baik itu orang tua,

istri, anak maupun anggota keluarga yang lainnya serta dapat kembali menjalin komunikasi yang baik antara klien dan keluarga agar support atau dukungan dari orang-orang terdekat bisa terus diterima oleh klien, dan yang terakhir klien bisa menemukan *coping skill* yang bermanfaat untuk kehidupan klien itu sendiri ketika klien dapat kembali ketatanan masyarakat dan menjalani fungsi sosialnya kembali seperti sedia kala.

Pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh berbagai elemen seperti keluarga, konselor, dan khususnya klien itu sendiri dalam proses rehabilitasi akan sangat menentukan keberhasilan pemulihan para korban penyalahgunaan narkoba. Kontribusi konselor dalam pendampingan klien juga menjadi hal yang krusial, peran konselor yang juga mantan pecandu yang sebelumnya sudah menjalani program therapeutic community menjadi implementasi dari kata-kata mutiara man help man help himself yang secara tidak langsung konselor selain membantu dan mendampingi klien, konselor membantu dirinya sendiri dalam memelihara pemulihannya. Dan dalam metode therapeutical community ada program-program yang di dalamnya terdapat terapi terapi yang dikhususkan untuk membantu sesama klien atau dalam kata lain *residences help residences*.

Berdasarkan permasalahan yang sudah di jabarkan di atas maka penelitian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi terapi yang ada dalam metode therapeutical community dan mengetahui alasan mantan korban penyalahgunaan narkoba menjadi konselor adiksi sehingga penelitian ini diberi judul **Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi di Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, Jakarta Selatan.**

1.2 Fokus Penelitian / Pertanyaan masalah

2.2.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu hal yang menjadi perhatian utama dalam suatu penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diteliti, fokus penelitian ini yaitu: Komunikasi Terapi Konselor Adiksi Dalam Metode Therapeutical Community Di IPWL Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, Jakarta Selatan

2.2.2. Pertanyaan Masalah

- a) Apa yang dimaksud dengan komunikasi teurapetik?
- b) Bagaimana penerepan komunikasi teurapetik?
- c) Apa teknik yang digunakan dalam komunikasi teurapetik?
- d) Apa saja tahapan dan alur dalam komunikasi teurapetik?
- e) Bagaiman sikap dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh konselor?
- f) Apa yang dimaksud dengan konselor adiksi?
- g) Apa saja bentuk kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor?

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

2.2.1. Tujuan penelitian

- a) Untuk mengetahui metode terapi komunikasi apa saja yang digunakan dalam metode therapeutical community di IPWL Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, Jakarta.
- b) Untuk mengetahui tahapan terapi komunikasi yang digunakan konselor adiksi dalam proses rehabilitasi di IPWL Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, Jakarta.
- c) Untuk mengetahui bagaimana Teknik komunikasi terapi yang digunakan oleh konselor adiksi di IPWL Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, Jakarta.

2.2.2. Manfaat penelitian

- a) Manfaat teoritis
 - a. Penulis berharap hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini bermanfaat bagi para pembaca
 - b. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna secara teoritis terhadap pengembangan ilmu komunikasi. Terkhusus dalam konteks komunikasi terapi, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai studi perbandingan dalam teori-teori yang berkaitan dengan metode kualitatif. Memberikan pandangan yang bersifat informatif tentang bagaimana peran konselor adiksi dalam Komunikasi Terapi Konselor Adiksi Dalam Metode Therapeutical Community Di IPWL Yayasan Sahabat Rekan Sebaya, Jakarta Selatan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi yang berkemungkinan dalam istilah yang diteliti
- b) Manfaat Praktis
- a. Diharapkan seluruh tahapan hingga hasil dari penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memberikan informasi tentang rehabilitasi narkoba dan komunikasi terapi yang terdapat di dalamnya.
 - b. Menjadi sumber informasi bagi warga Universitas Pasundan Bandung khususnya mengenai realitas komunikasi terapi yang dilakukan konselor adiksi dalam rehabilitasi narkoba
 - c. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian di bidang ilmu komunikasi